

Ahmad Zaky Arslan Djunaid

KETUA UMUM KOPERASI SIMPAN PINJAM JASA

# TAK SENANG SIMPAN UANG

Pada Hari Koperasi Nasional (dirayakan setiap 12 Juli) ke-63, Menteri Koperasi dan Usaha Kecil-Menengah Syarifuddin Hasan menyebutkan jumlah koperasi sampai tahun ini ada 170.411 unit. Dengan anggota sebanyak 29.240 juta, volume usahanya mencapai Rp 82 triliun serta modal usaha sendiri Rp 28,3 triliun.

Dari jumlah itu, salah satu koperasi yang berhasil dalam usahanya adalah Koperasi Simpan Pinjam Jasa (Kospin Jasa). Koperasi yang berkantor pusat di Pekalongan, Jawa Tengah, ini memiliki 84 kantor cabang, termasuk di Jakarta, dengan 200 ribu nasabah untuk berbagai layanan simpan pinjam. Asetnya mencapai Rp 1,7 triliun lebih dan memiliki tujuh anak perusahaan.

Kospin Jasa adalah satu dari tiga koperasi besar yang diwariskan H Ahmad Djunaid (almarhum), juragan batik yang menjadi tokoh koperasi. Dua koperasi lainnya adalah Koperasi Batik (Persatuan Pembatikan Indonesia Pekalongan) dan Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI).

Kini GKBI dipimpin oleh putra sulungnya, Noorbasha

Djunaid, sedangkan Kospin Jasa dinakhodai putra ketiganya, Ahmad Zaky Arslan Djunaid.

Di tangan ayah lima anak itu, Kospin Jasa yang dia ketuai sejak 1986 berkembang pesat. Bahkan merupakan koperasi pertama di Indonesia yang memberikan layanan kartu debit (anjungan tunai mandiri ATM). Karena itulah Museum Rekor Dunia Indonesia pada bulan lalu mencatatkan Kospin Jasa sebagai koperasi pertama dengan akses transaksi daring (dalam jaringan) bersama bank berbasis kartu.

Kunci sukses koperasi yang berdiri pada 13 Desember 37 tahun silam ini, menurut Zaky, "Karena koperasi ini menganut paham amanah." Kepada Akbar Tri Kurniawan, Istiqomatul Hayati, dan Arnold Simanjuntak dari Tempo, Zaky mengudar kunci kesuksesan membangun koperasi itu. Wawancara berlangsung di kediaman Andy Arslan Djunaid, putranya yang juga menjabat wakil ketua umum koperasi, Senin lalu.

**Berapa aset Kospin Jasa?**

Tadi saya rapat pengurus di Bogor. Setelah dihitung, aset kami mencapai Rp 1,7 triliun lebih. Setelah berusia 36 tahun,

kami memiliki 84 cabang. Target tahun ini sampai 100 cabang.

**Bagaimana awal berdirinya?**

Inisiatornya Pak Djunaid, ayah saya. Saat itu di Pekalongan ada tiga kekuatan ekonomi, yaitu Arab, Cina, dan pribumi. Dengan pengaruh ayah, ketiganya mau bergabung di koperasi. Mereka mendukung keuangan. Akhirnya modal awal terkumpul Rp 4 juta. Simpanan wajib dan pokok anggota Rp 25 ribu. Tahun 1982 ayah meninggal, digantikan Mirza Djahri cuma satu tahun karena meninggal, lalu diganti Mukmin Bakri selama dua tahun. Tahun 1986 rapat anggota tahunan memilih saya sebagai ketua umum. Saya mewarisi sembilan kantor dengan aset Rp 7-9 miliar dan anggota sekitar 150-200 orang.

**Bagaimana Anda mengelola koperasi ini?**

Saya tetap mempertahankan tiga etnis. Saya tetap pengurus, pengawas, karyawan, dan anggota. Tapi enggak *saklek*, mengikuti perkembangan di daerah. Tapi untuk pengurus pusat, manajemen, dan anggota pasti (ada unsur) tiga etnis itu. Komposisi anggota 60 persen pribumi, 35 persen Cina, dan 5 persen Arab. Saya harus mengendalikan ketiga etnis ini agar tidak *bentengeweng* (berantem). Ini melestarikan sejarah. Dulu di Tegal tahun 1999 mayoritas malah dari Cina. Apa ada Cina yang mau menjadi anggota koperasi?

**Apa hambatan di awal?**

Kita kesulitan dengan Undang-Undang Koperasi Nomor 12/1967, berdirinya koperasi mengikuti batas administrasi negara. Kalau di kabupaten, ya, di kabupaten saja. Kota madya, ya, di kota madya saja, di kecamatan, ya, di kecamatan saja. Nah, kita berdiri di lingkup kecamatan di Pekalongan. Kita ingin lebih dari itu.

**Apa yang Anda lakukan?**

Pada waktu pertama kali diangkat menjadi ketua (1986), saya katakan kepada Presiden Soeharto, "Saya ingin membuka cabang di seluruh Indonesia dan Los Angeles." Saya menggertak saja. Semua bingung. Kata Bustanul Arifin (Menteri Koperasi saat itu), undang-undang melarang itu. Saya katakan undang-undang itu yang membuat siapa

Manusia, kan? Ya, ubah. Ini saya sampaikan di depan forum. Kita tidak akan menjadi besar kalau mengikuti undang-undang itu. Bagaimana bisa besar kalau cuma di (satu) kota saja. Tidak ada perusahaan besar kalau tidak memperlebar usahanya. Lebih dari lima tahun kemudian akhirnya direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992.

**Anda tetap membuka cabang meski melanggar aturan hukum?**

Tidak ada yang berani menutup. Ketika saya membuka cabang di Kendal (Jawa Tengah) dihalang-halangi bupati. Saya katakan, ya, sudah, kita kuat-kuatan saja. Bapak yang turun dulu atau saya turun dulu (dari ketua umum). Ternyata beliau meninggal terlebih dulu.

**Anda sempat kesulitan membuka cabang di Jakarta?**

Ketika itu presidennya Habibie, sekitar 1999. Saya bertemu di belakang Istana (Negera) ketika memperingati Hari Koperasi. Saya sampaikan saya mau buka cabang di Jakarta. Habibie terkejut. "Lho, biasanya Jakarta yang membuka cabang di daerah?" Saya santai saja jawabnya. "Karena saya ingin memindahkan ibu kota ke Pekalongan." Habibie tertawa dan langsung memerintahkan menterinya agar kasih izin ke saya. Sekarang sudah ada beberapa cabang di Jakarta.

**Anda memberikan apa sehingga Presiden mengizinkan saat itu?**

Enggak ada. Ketika pindah ke Jakarta butuh waktu empat tahun, lama mengurus izin. Ada salah satu pengurus menyarankan agar menyuap aparat birokrasi. Saya menolak, kalau saya menyuap saya kena sanksi hadis Nabi. "Yang menyuap dan yang disuap sama-sama masuk neraka." Saya tidak mau masuk neraka karena menyuap. Yang untung jasanya (yang disuap), saya rugi.

**Apa keuntungan membuka cabang di Jakarta?**

(Dijawab oleh Teguh Suhardi, Ketua II yang menemani saat wawancara) Di Jakarta ini bukan keuntungan finansial yang dicari, tetapi informasi sehingga kami berubah. Kalau konsepnya hanya amanah, nyaris Kospin Jasa ini kayak warung soto. Lima tahun lalu mobil ketua umumnya saja L-300. Kalau ke Jakarta sering dicegat di tengah jalan dikira *travel* (tertawa).

**Bagaimana Anda melewati krisis ekonomi 1998?**

Pada waktu krisis, saya mengadakan rapat pada malam hari dengan pengurus. Waktu itu aset masih Rp 88 miliar. Saya menghitung uang yang ada apakah cukup untuk membayar jika terjadi *rush* (penarikan uang). *Rush* tidak terjadi, malah orang yang menarik uangnya di bank dan disimpan di koperasi kami. Dalam waktu satu tahun aset kami naik Rp 250 miliar. Jadi krisis ekonomi membawa berkah untuk Kospin Jasa.

**Kospin Jasa meminjamkan dana ke beberapa bank, apakah tidak mengalami kesulitan likuiditas?**

Pernah kami kelebihan lebih Rp 100 miliar. Kami pinjamkan ke Bank Mandiri, BNI, BCA, Lippo di daerah. (Masing-masing) pinjamnya maksimal Rp 20 miliar. Jadi omong kosong kalau hanya mengandalkan bank, *lha wong* bank mengandalkan Kospin Jasa (tertawa).

**Dalam jangka panjang kelebihan uang digunakan untuk investasi?**

Tidak. Kami menganut paham siapa yang mau mengambil simpanannya itu harus tersedia. Jadi ada dana likuiditas yang kami siapkan 15-20 persen. Kalau bank, dana likuiditasnya hanya 5 persen. Sisanya kami simpan di deposito. Kelebihan yang lain kami masukkan ke pasar uang, seperti REPO (*repurchase agreement*). Ada juga saham.

Apa saja anak perusahaan Kos-

**BIODATA**

**NAMA:**  
Ahmad Zaky Arslan Djunaid

**TEMPAT DAN TANGGAL LAHIR:**  
Pekalongan,  
30 Agustus 1945

**ISTRI:**  
Kustiningsih (mempunyai 5 anak)

**PEKERJAAN:**  
Ketua Umum Koperasi Simpan Pinjam Jasa Pekalongan

**PENDIDIKAN:**  
SMA Negeri 1 Pekalongan (1963)

**ORGANISASI:**

- Ketua Yayasan Badan Wakaf Ma'had Islam Pekalongan (1984)
- Ketua Pondok Pesantren Al-Quran Buaran Pekalongan (1984)

**PENGHARGAAN:**

- Satya Lencana Pembangunan (1999)



FOTO: FOTO: ARNOLD SIMANJUNTAK/TEMPO